

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan pengetahuan yang menyenangkan sekaligus menantang. Karena dengan adanya manajemen keuangan kita bisa memperoleh kesempatan yang lebih luas, dalam hal pekerjaan seperti pada sektor *corporate finance managers*, *real estate*, perbankan, perusahaan asuransi, bahkan sektor pemerintahan lainnya serta dapat menjelaskan tentang hasil pengambilan keputusan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang berarti dapat meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham. Penerapan manajemen keuangan sangat erat hubungannya dengan disiplin ilmu lainnya, seperti manajemen produksi, manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia, Ilmu ekonomi mikro dan makro, metode kuantitatif, dan akuntansi. Karena pada dasarnya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer keuangan selalu berdasarkan pada data-data akuntansi dimana laporan keuangan yang dibuat oleh bagian akuntansi diperlukan untuk mengambil keputusan investasi jangka pendek dan panjang, serta memperkirakan rencana untuk meningkatkan pertumbuhan laba di masa yang akan datang [30].

Tujuan adanya manajemen keuangan adalah menciptakan keuntungan yang maksimal dengan tingkat risiko yang minimal. Dengan menciptakan laba semaksimal mungkin agar nilai perusahaan tinggi sehingga bisa memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sedangkan tingkat risiko yang minimal berarti sebisa mungkin target yang sudah direncanakan oleh perusahaan bisa terpenuhi dan tidak jauh berbeda dari yang ditargetkan dengan melakukan pengawasan terhadap aliran dana perusahaan, menjaga profitabilitas dan likuiditas perusahaan dan keputusan pendanaan perusahaan [30].

Fungsi manajemen keuangan adalah sebagai pengendalian likuiditas dimana merencanakan aliran kas agar uang tunai untuk melakukan pembayaran tersedia setiap saat, sebagai pencairan dana dari luar atau dari dalam perusahaan. dan juga sebagai

pengendalian laba dalam hal pengendalian biaya, harga perencanaan laba serta pengukuran biaya capital [30].

Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan berhubungan dengan bagaimana aktivitas perusahaan bisa mendapatkan pendanaan modal, penggunaan dan pengalokasian dana, serta pengelolaan aset sendiri yang digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memperoleh laba. dan semua pengambilan keputusan seperti keputusan pendanaan, investasi dan pengelolaan aset harus dilakukan dengan matang agar perusahaan bisa meningkatkan dan menjaga nilai perusahaan sehingga bisa memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham.

2.1.2. Pertumbuhan Laba

Laba merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Laba sendiri berfungsi sebagai parameter penentu besarnya pajak penghasilan, sebagai ukuran sukses aktivitas operasional perusahaan, penilaian terhadap kerja manajemen dalam mengelola perusahaan serta menjadi kriteria untuk menentukan kebijakan deviden. Laba adalah salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan yang harus dicapai. Penentuan target besarnya laba ini penting guna mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini penting karena target ini merupakan salah satu ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sekaligus ukuran kinerja pihak manajemen ke depan. Kemudian, bagi pihak manajemen, perolehan laba perusahaan tidak hanya sekadar laba saja, tetapi harus memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya, ada jumlah angka (baik unit maupun rupiah) laba yang harus dicapai oleh manajemen suatu perusahaan setiap periodenya [31].

Laba (*income* disebut juga *earning* atau *profit*) merupakan informasi tentang pencapaian pendapatan di atas beban yang stabil dan meningkat dari periode tertentu dan menggambarkan pengembalian kepada pemegang ekuitas. memaksimalkan laba merupakan tujuan utama dari perusahaan dan laba juga dijadikan sebagai tolak ukur dalam menetapkan keberhasilan manajemen suatu perusahaan.

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya [31]. Pertumbuhan laba sendiri merupakan perkembangan laba yang terjadi pada suatu perusahaan pada suatu rentang waktu dimana laba mengalami kenaikan ataupun penurunan. Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. dan upaya perusahaan untuk meningkatkan laba tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya laba perusahaan yaitu: [22]

1. Besar perusahaan dimana semakin besar perusahaan, maka akurasi pertumbuhan laba yang diinginkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan dimana perusahaan yang memiliki umur yang masih pendek dianggap masih kurang atau minim akan pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga akurasinya masih rendah.
3. Tingkat utang dimana perusahaan yang memiliki tingkat hutang cukup tinggi, maka laba yang akan diperoleh akan cenderung rendah.
4. Tingkat penjualan dimana tingginya tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi akan memberikan dampak kepada tingkat penjualan dimasa yang akan datang yang diharapkan pertumbuhan laba semakin tinggi
5. Perubahan laba masa lalu dimana jika perubahan laba masa lalu semakin besar akan menyebabkan laba yang diperoleh di masa mendatang semakin tidak pasti.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba adalah rasio pertumbuhan yang menggambarkan persentasi pertumbuhan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini merupakan selisih laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Untuk mengukur pertumbuhan laba dapat digunakan rumus sebagai berikut [22]:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun ini} - \text{laba bersih tahun lalu}}{\text{laba bersih tahun lalu}} \times 100\% \quad (2.1)$$

Maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan laba merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba yang diperolehnya dan dibandingkan kembali

dengan perolehan laba tahun sebelumnya. dengan demikian pertumbuhan laba bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan operasional perusahaan, mengukur laba yang di dapatkan dalam suatu periode, menilai posisi perolehan laba tahun sekarang dengan tahun sebelumnya dan melihat perkembangan laba dari waktu ke waktu, serta menilai produktivitas dari keseluruhan dana yang dipakai baik modal sendiri ataupun pinjaman. Jika perusahaan mencatatkan adanya pertumbuhan laba maka menandakan bahwa kondisi kinerja perusahaan bagus sehingga bisa menarik para investor untuk menanamkan modal.

2.1.3. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas sering disebut rasio modal kerja (rasio asset lancar) yang digunakan untuk mengukur sampai berapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendek karena perusahaan tidak memiliki dana. Atau yang kedua perusahaan tidak mengalami kesulitan finansial, namun pada saat terdapat utang yang jatuh tempo, perusahaan masih perlu menunggu untuk mencairkan beberapa asset lancar lainnya menjadi kas, seperti melakukan penagihan piutang usaha, menjual persediaan barang dagang, atau bahkan menjual beberapa sekuritas jangka pendeknya. Kekurangan dan kelebihan sesungguhnya bisa diatasi jika saja manajemen perusahaan senantiasa melakukan analisis rasio keuangan secara berkala sehingga dapat dimonitor dan evaluasi perkembangan kondisi keuangan dari waktu ke waktu. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas [32].

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak yang berkepentingan. Bagi pihak internal pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Di sisi lain, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan

kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Bagi pihak eksternal perusahaan yang berkaitan dengan pembagian dividen kepada para investor. Sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman dan bunganya [32].

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* karena rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar menunjukkan berapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan total kewajiban lancar. Oleh karena itu rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar [32].

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang bisa dikonversikan menjadi kas, dijual atau di pakai selama satu tahun, sedangkan kewajiban lancar adalah kewajiban yang harus dipenuhi dalam kurun waktu tertentu dan diperkirakan akan menggunakan aset lancar sebagai pembayaran [32].

Current Ratio digunakan untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. dimana jika rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik karena hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti rasio rata-rata industry dari segmen sejenis. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1). Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang likuid atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan [32].

Maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan membayar dan menanggung utang pada saat di tagih. Pembayaran utang jangka pendek bisa menggunakan kas atau aset lancar lainnya yang tersedia sehingga bisa ditukar menjadi kas. Perusahaan yang mempunyai kemampuan

untuk segera melunasi utang jangka pendeknya disebut perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk melunasi utang jangka pendeknya maka perusahaan dikatakan tidak likuid. Semakin besar nilai rasio, menandakan semakin lancar perusahaan untuk membayar kewajibannya. dan dengan *Current Ratio* yang baik perusahaan lebih mudah memperoleh pinjaman untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Kinerja manajemen bisa diukur dengan rata-rata industri pada perusahaan sejenis.

Rumus *Current Ratio* adalah [32]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (2.2)$$

2.1.4. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang [32].

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efektif dan efisien dengan membeli aset produktif tertentu atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* yang rendah maka memiliki risiko yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar [32].

Melalui rasio solvabilitas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dalam hal pembiayaan aset perusahaan. disisi lain, pihak manajemen dapat memonitor dengan baik struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara jumlah pembiayaan utang

dengan jumlah pembiayaan modal. Di samping pihak internal perusahaan tersebut, rasio solvabilitas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. investor jangka pendek sangat berkepentingan terhadap rasio solvabilitas terutama dalam hal pengembalian atas jumlah dana yang telah disetorkannya (termasuk pembagian dividen tunai) sedangkan investor sekuritas utang atau kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya [32].

Rasio Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* karena rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Oleh karena itu rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal [32].

Memberikan pinjaman kepada kreditor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah debitor seharusnya memiliki *Debt to Equity Ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri [32].

Maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. jika rasio ini tinggi menandakan bahwa penggunaan modal sendiri semakin kecil dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan penggunaan hutang lebih bagus jika tidak melewati modal

sendiri agar beban tetapnya tidak begitu tinggi. dan semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik, karena porsi penggunaan hutang terhadap modal menandakan berada pada posisi aman. Dan pada umumnya investor tidak menyukai resiko dan lebih memilih berinvestasi pada perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang rendah. Oleh karena itu, dengan rasio ini diharapkan perusahaan dapat menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat resiko yang dihadapi.

Rumus *Debt to Equity ratio* adalah [32] :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \quad (2.3)$$

2.1.5. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri atau pinjaman. Selain itu rasio ini juga berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui efisiensi dari penggunaan modal sendiri maupun pinjaman. Pengukuran rasio ini dapat menggunakan beberapa komponen yang ada dalam laporan laba rugi atau neraca keuangan perusahaan, dengan membagikan laba setelah pajak dengan total ekuitas. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan Langkah-langkah perbaikan dan efisien. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri [32].

Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan, rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* karena rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. oleh karena itu rasio *Return On Equity* dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas [32].

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas [32].

Maka dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal sendiri. Para calon investor yang akan menanamkan modalnya pada suatu perusahaan akan memperhatikan tingkat *return* yang didapat dari perusahaan atau dengan kata lain rasio ini dipakai untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mencetak laba bagi pemiliknya atau para investor. Jika semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena menandakan laba yang dihasilkan perusahaan tinggi sehingga membuat para investor tertarik sehingga perusahaan dinilai efisien. Dan sebaliknya, jika rasio ini rendah maka semakin buruk karena perusahaan tidak bisa menghasilkan laba dengan maksimal sehingga membuat para investor tidak tertarik untuk berinvestasi sehingga perusahaan dinilai tidak efisien.

Rumus *Return On Equity Ratio* adalah [32] :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \quad (2.4)$$

2.1.6. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan melaksanakan aktivitas sehari-hari. Tujuan utama dari rasio aktivitas adalah mencari tahu kemampuan manajemen dalam

menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Pengukuran rasio aktivitas bisa dilakukan dengan cara membandingkan besarnya tingkat penjualan dengan piutang usaha, persediaan barang dagang, aset lancar, aset tetap, maupun total asset [32].

Penggunaan rasio aktivitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan, rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turn Over* karena rasio ini digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. oleh karena itu rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan dengan total asset [32].

Perputaran total aset yang tinggi biasanya menunjukkan kinerja manajemen yang baik. Dimana jika nilai rasio ini tinggi maka semakin baik karena ini menunjukkan jika aktiva bisa lebih cepat berputar untuk memperoleh laba dan menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan total aktiva untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya, jika nilai rasio ini rendah maka menunjukkan total aset yang dimiliki perusahaan kelebihan dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal daya gunanya untuk menciptakan penjualan dan pihak manajemen harus mengevaluasi strategi pemasarannya, serta pengeluaran modalnya (investasi). Sementara itu, rata-rata industri untuk mengukur *total aset turn over* adalah 2 kali [32].

Maka dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turn Over* digunakan untuk mengetahui sejauh mana total aset yang dimiliki perusahaan bisa berputar secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Karena perputaran aktiva yang semakin cepat membuat laba bersih yang diperoleh juga semakin tinggi pada suatu usaha. Semakin tinggi rasio ini menandakan likuid total aktiva perusahaan baik dan tingkat perputaran aktiva perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva. Kegiatan penjualan yang dilakukan perusahaan dibuat sebagai pembandingan dengan asset perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba juga dipengaruhi oleh strategi marketing perusahaan, sumber daya manusia, kondisi pasar dan waktu tempo penagihan

piutang perusahaan karena jika semakin lama waktu penagihan akan memperkecil nilai rasio ini.

Rumus *Total Asset Turn Over* adalah [32] :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \quad (2.5)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

1. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang perlu untuk dikemukakan. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu: Septian Adi Wibisono dan Triyonowati (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif di BEI”. Penelitian ini dilakukan dengan 11 sampel perusahaan otomotif yang ada di bursa efek indonesia selama periode 2013-2015. Hasil penelitian ini *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan *Total asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan variabel *Current Ratio*, *Debt to equity ratio* dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [20].
2. Febriyanti Wachida dan Siti Rokhmi Fuadati (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI”. Penelitian ini dilakukan dengan 5 sampel perusahaan semen yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2018. Hasil penelitian ini *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Secara simultan variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [22].
3. Mahar Mardjono, Asdar Djamereng, dan Anas Priliyadi (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba

Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Penelitian ini dilakukan dengan 4 sampel perusahaan manufaktur sub sektor industry semen yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2018. Hasil penelitian ini *Current Ratio*, *Debt to equity ratio*, dan *Return on equity* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan variabel *Current Ratio*, *Debt to equity ratio*, dan *Return on equity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [23].

4. Dita Ridia Rantika dan Anindhya Budiarti (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Logam di BEI”. Penelitian ini dilakukan dengan 9 sampel perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan logam yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian ini *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [24].
5. Astridina Ardy Permata dan Siti Rokhmi Fuadati (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Laba Pada Perusahaan Retail Trade”. Penelitian ini dilakukan dengan 7 sampel perusahaan retail trade yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Hasil penelitian ini *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan variabel *Current Ratio*, *Return on Asset* dan *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [26].
6. Rizka Choirun Nissa dan Sri Utiyati (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh CR DER, TATO dan NPM Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan

Makanan dan Minuman”. Penelitian ini dilakukan dengan 11 sampel perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Hasil penelitian ini *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba, *Debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba, *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Secara simultan variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba [25].

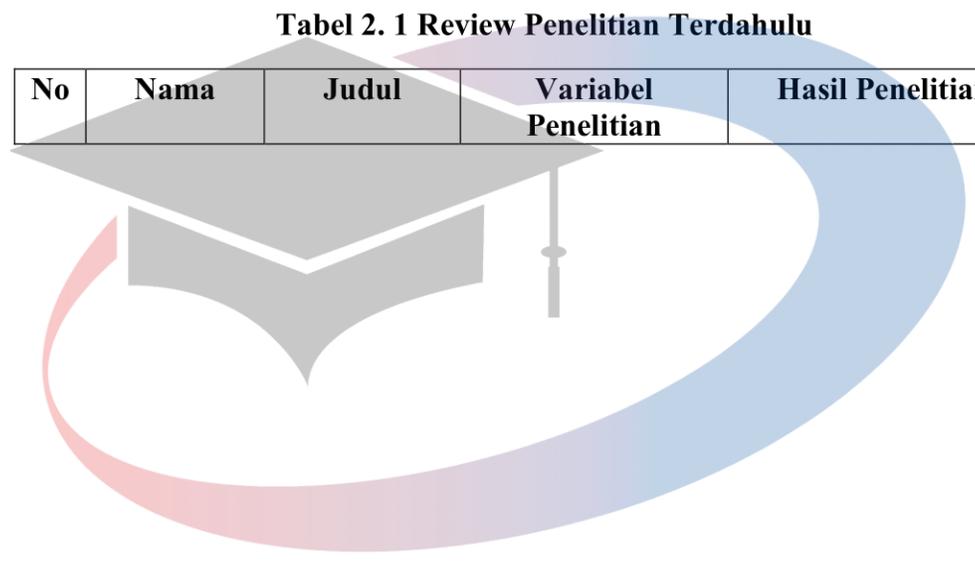
7. Anggia Muchlisida Ulfa dan Endang Dwi Retnani (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Perubahan Laba”. Penelitian ini dilakukan dengan 32 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2016. Hasil penelitian ini *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan *Debt to Equity ratio* dan Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Serta Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Secara simultan variabel *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Debt to Equity ratio*, Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Penjualan Bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba [27].

8. Qahfi Romula Siregar dan Hade Chandra Batubara (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Pertumbuhan Laba di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan dengan 7 sampel perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2015. Hasil penelitian ini *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan variabel *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Net Profit*

Margin secara Bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba [28].

Tabel 2. 1 Review Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Judul | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|------|-------|---------------------|------------------|
|----|------|-------|---------------------|------------------|



UNIVERSITAS
MIKROSKIL

| No | Nama | Judul | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--|--|
| 1 | Septian Adi Wibisono dan Triyonowati (2016) | “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif di BEI” | <p>Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba</p> <p>Variabel Independen: <i>Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turn Over, Inventory Turnover, Net Profit Margin, Gross Profit margin</i></p> | <p>Secara Simultan : <i>Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turn Over, Inventory Turnover, Net Profit Margin, Gross Profit margin</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba</p> <p>Secara Parsial : <i>Current Ratio, Debt to equity ratio, Debt to asset ratio, total asset turn over, inventory turn over, Net profit margin</i>, dan <i>Gross profit margin</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan <i>Quick ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> |

Tabel 2.2 Sambungan

| No | Nama | Judul | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|--|
| 2 | Febriyanti Wachida dan Siti Rokhmi Fuadati (2019) | “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI”. | Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba Variabel Independen: <i>Current Ratio, debt to asset ratio dan total asset turn over.</i> | Secara Simultan : <i>Current Ratio, debt to asset ratio dan total asset turn over</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara Parsial : <i>Current Ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>total asset turn over</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba |
| 3 | Mahar Mardjono, Priliyadi (2020) | “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” | Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba Variabel Independen: <i>Curent Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity.</i> | Secara Parsial dan simultan: <i>Curent Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. |

Tabel 2.1 Sambungan

| No | Nama | Judul | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|--|
| 4 | Dita Ridia dan Anindhya Budiarti (2016) | “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Logam di BEI” | Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Variabel Independen: <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Total Asset Turn Over.</i> | Secara Simultan <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Total Asset Turn Over</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara Parsial : <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan <i>Total Asset Turn Over</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. |
| 5 | Astridina Ardy Permata dan Siti Rokhmi Fuadati (2016) | “Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Laba Pada Perusahaan Retail Trade” | Variabel Dependen : Pertumbuhan laba Variabel Independen: <i>Current Ratio, Return On Asset dan Return On Equity</i> | Secara Simultan : <i>Current Ratio, Return On Asset, dan Return On Equity</i> berpengaruh terhadap laba perusahaan. Secara Parsial : <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap laba, sedangkan <i>Return On Asset</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap laba. |

Tabel 2.1 Sambungan

| No | Nama | Judul | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|--|--|--|
| 6 | Rizka Choirun Nissa dan Sri Utiyati (2018) | “Pengaruh CR DER, TATO dan NPM Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman” | Variabel Dependen : Perubahan Laba Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>total assets turnover</i> , dan <i>net profit margin</i> . | Secara Simultan: <i>Current Ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>total assets turnover</i> , dan <i>net profit margin</i> berpengaruh terhadap perubahan laba Secara Parsial : <i>total assets turnover</i> dan <i>net profit margin</i> secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan laba, <i>Current Ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba, dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba. |
| 7 | Anggia Muchlisida Ulfa dan Endang Dwi Retnani (2018) | “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran perusahaan, Tingkat inflasi dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Perubahan Laba.” | Variabel Dependen : Perubahan Laba Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Penjualan. | Secara Simultan : <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Penjualan. secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Secara Parsial : <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> , dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan <i>Debt to Equity ratio</i> dan Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Serta Pertumbuhan Penjualan berpengaruh |

Tabel 2.1 Sambungan

| No | Nama | Judul | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--|---|
| | | | | Signifikan terhadap perubahan laba. |
| 8 | Qahfi Romula Siregar dan Hade Chandra Batubara (2017) | “Analisis Determinan Pertumbuhan Laba di Bursa Efek Indonesia.” | Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba Variabel Independen: <i>Net Profit Margin, Total Asset Turn Over, Debt to Asset Ratio,</i> dan <i>Current Ratio.</i> | Secara Simultan : <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> dan <i>Net Profit Margin</i> secara Bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, Secara Parsial : <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba , <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>Total Asset Turn Over</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. |

2.3. Kerangka / Model Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka pemikiran dari tujuan teori yang dapat menggambarkan keterkaitan anatar variabel yang akan diteliti dan merupakan tuntutan bagi peneliti untuk memecahkan masalah dan merumuskan hipotesis.

Current Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban lancar dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. perusahaan yang mampu melunasi kewajiban lancarnya dengan baik maka, perusahaan tersebut dikatakan mampu mengelola aktiva lancar yang dimilikinya dengan baik dan benar. sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dan mempengaruhi pendapatan laba perusahaan. *Current*

Ratio juga menjadi salah satu pertimbangan para kreditor, dimana jika perusahaan berada pada *Current Ratio* yang baik akan lebih mudah mendapatkan pinjaman kredit untuk membantu kegiatan operasionalnya.

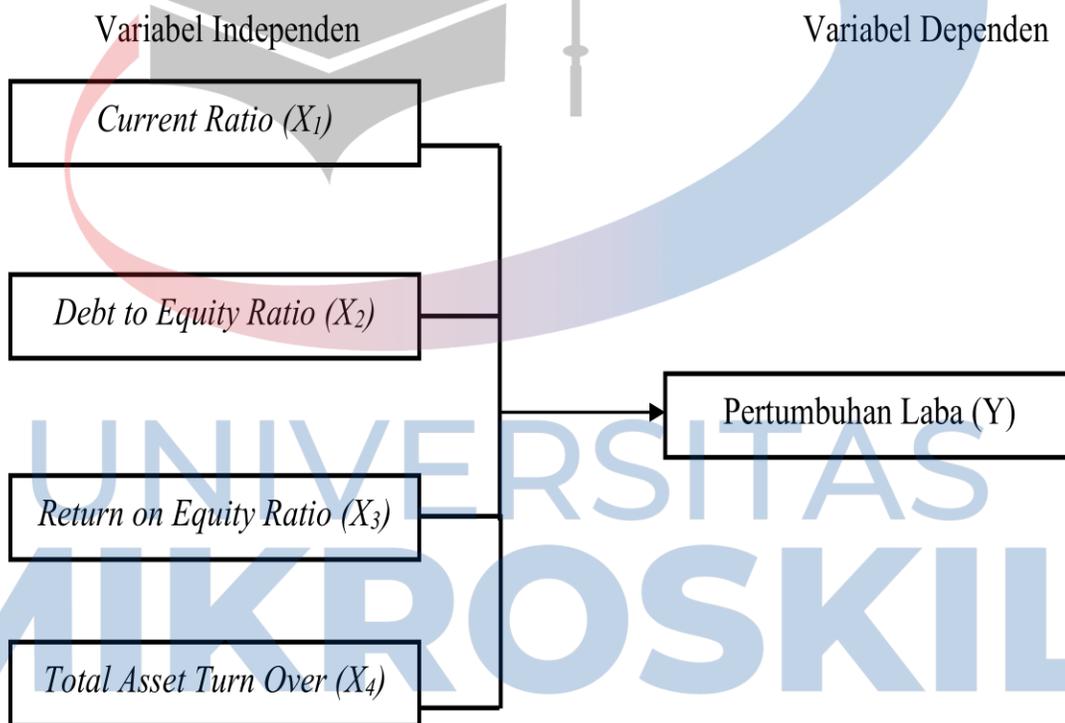
Debt to Equity Ratio menggambarkan sejauh mana modal sendiri bisa menjamin seluruh kewajiban atau sebagai perbandingan antara dana dari pihak luar dengan dana pemilik perusahaan. pada umumnya, investor tidak menyukai resiko oleh karena itu mereka lebih memilih berinvestasi pada perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang rendah. Maka dari itu dengan penggunaan rasio solvabilitas ini perusahaan mampu dalam menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Jika perusahaan menggunakan pinjaman hutang untuk membiayai kelancaran kegiatan operasional perusahaan guna menghasilkan laba kembali bagi perusahaan maka *Debt to equity ratio* yang mengalami kenaikan menandakan adanya kinerja yang baik meskipun *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan menanggung resiko kerugian yang tinggi namun, disamping itu juga perusahaan berpeluang untuk memperoleh laba yang lebih tinggi.

Return on Equity digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat pengembalian ekuitas yang diperoleh pemilik bisnis atau seberapa efisien modal yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Prospek perusahaan dikatakan baik jika pengembalian ekuitas yang diperoleh perusahaan tinggi. perusahaan dengan tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi akan diminati dan direspon positif oleh investor. Tingginya nilai *Return on Equity* menunjukkan perusahaan menggunakan dana investasi secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan keuntungan dan menumbuhkan perusahaan

Total Asset Turn Over dikenal sebagai rasio yang menilai perputaran total aktiva yang dimiliki perusahaan dan menilai berapa total penjualan yang didapat dari setiap rupiah aktiva. Jika perputaran aset cenderung mengalami kenaikan tiap tahunnya maka dikategorikan sebagai perputaran aset yang baik. Oleh karena itu perputaran total aset yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan mengefektifkan penggunaan aset-asetnya dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang tinggi sehingga berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan, Sebaliknya jika rasio ini rendah maka menunjukkan

perusahaan tidak bisa mendayagunakan penggunaan aset-asetnya untuk menghasilkan penjualan ataupun perusahaan memiliki kelebihan total aset di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan dan pihak manajemen harus mengevaluasi strategi pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi). Semakin baik perusahaan mengoperasikan asetnya untuk menghasilkan penjualan maka akan berdampak pula pada perolehan laba perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, maka kerangka konseptual ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan dan tujuan dari penelitian, maka penulis mengambil suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan

total asset lancar yang tersedia [32] secara keseluruhan perusahaan dengan rasio lancar rendah menandakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu menandakan perusahaan berada pada kondisi yang baik bisa saja dikarenakan kurang efektifnya pengelolaan manajemen kas dan persediaan.

Semakin besar aktiva lancar yang dimiliki perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya semakin besar. Dengan aktiva lancar yang besar, maka kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar sehingga perusahaan bisa menghasilkan pendapatan yang besar. dan semakin tingginya *Current Ratio* juga menunjukkan pertumbuhan laba yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman.

2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang [32]. Jika perusahaan memerlukan dana untuk membiayai kegiatan operasional dengan cara berhutang sebagai sumber pendanaan perusahaan, Maka *debt to equity ratio* perusahaan akan meningkat. Hutang bukanlah sesuatu yang buruk jika bisa memberikan keuntungan kepada pemiliknya. pengelolaan hutang jika dimanfaatkan dengan efektif dan benar akan bisa menghasilkan laba. laba tersebut bisa digunakan untuk membayar hutang beserta bunganya. Namun jika nantinya perusahaan tidak mampu membayar hutang beserta bunganya maka akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan dan menyebabkan laba perusahaan turun. Meskipun *Debt to equity ratio* yang tinggi beresiko kerugian bagi perusahaan tetapi disamping, itu perusahaan juga berkesempatan memperoleh laba yang tinggi sehingga berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H_2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman.

2.4.3. Pengaruh *Return on Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Return On Equity karena rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas [32]. Serta rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik Atau mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari para pemegang saham jika penggunaan modal dilakukan secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba. Dengan kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal saham akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi nilai *return on equity* akan semakin baik karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi untuk menghasilkan keuntungan dari setiap unit ekuitas serta menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan dana investasi untuk menghasilkan pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₃ : *Return on Equity* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman.

2.4.4. Pengaruh *Total Asset Turn Over* Terhadap Pertumbuhan Laba

Total Asset Turn Over digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [32] . Jika perusahaan memiliki rasio *total aset turn over* yang meningkat, maka perusahaan tersebut dikatakan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan menunjukkan manajemen yang baik. sehingga membuat para investor percaya untuk menanamkan modalnya di perusahaan. sebaliknya jika rasio rendah maka perusahaan harus melakukan evaluasi kembali terhadap strategi pemasaran dan pengeluaran modal (investasi).

Semakin besar *total asset turn over* akan semakin baik karena semakin efisien penggunaan seluruh aktiva yang digunakan untuk mendorong kegiatan penjualan. dan

pendapatan yang diperoleh juga meningkat sehingga laba yang diperoleh semakin besar yang kemudian akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₄: *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman.

2.4.5. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* Terhadap Pertumbuhan Laba

Ukuran yang sering digunakan oleh pihak eksternal dalam memperkirakan keberhasilan kinerja perusahaan kedepannya adalah tingkat perolehan laba. Namun, tingkat perolehan laba perusahaan tidak dapat dipastikan. karena pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan tidak dapat dipastikan maka harus dilakukan analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan yang berguna untuk menjelaskan keadaan keuangan perusahaan untuk bisa memprediksi tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan. perusahaan yang terus mengalami pertumbuhan laba menandakan perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik sehingga menyebabkan nilai perusahaan meningkat dan memperkuat hubungan antara besarnya perusahaan dengan tingkat laba yang diperoleh. Karena perusahaan dengan laba bertumbuh akan mempunyai aktiva dengan jumlah yang besar sehingga perusahaan berkesempatan untuk menghasilkan profitabilitas.

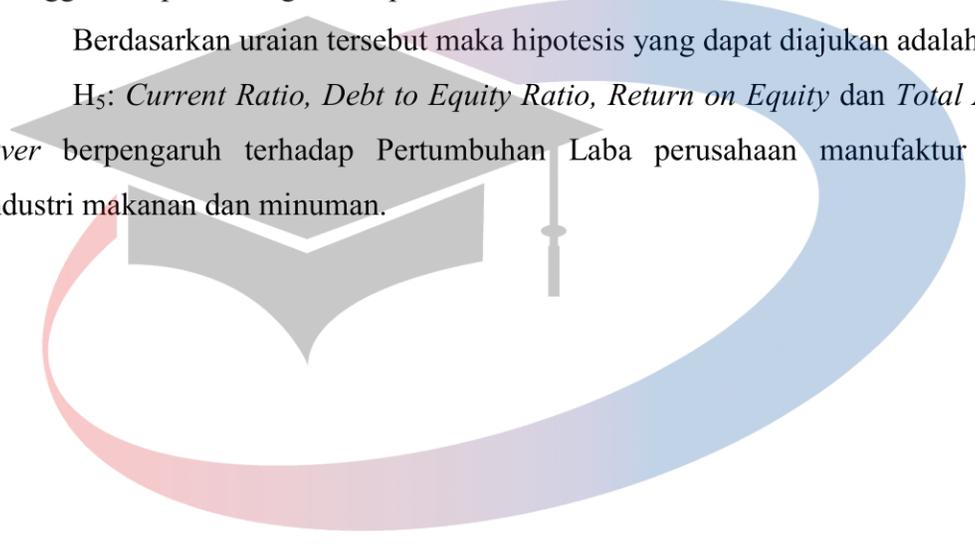
Perusahaan dengan *Current Ratio* yang lancar menandakan perusahaan tersebut mampu untuk melunasi kewajibannya yang bisa mempengaruhi aktivitas perusahaan dan sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya maka pertumbuhan laba perusahaan akan mengalami penurunan. Dengan *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan berdampak baik bagi perusahaan karena perusahaan tidak akan dibebankan dengan hutang dan bunga yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba karena dengan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan menurunkan laba perusahaan. *Return on Equity* yang tinggi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dikarenakan laba yang diperoleh perusahaan ikut meningkat, sehingga penambahan modal kerja yang ada bisa digunakan untuk menanggung operasi perusahaan yang akhirnya menghasilkan laba. *Total Asset*

Turn Over yang semakin besar akan semakin bagus karena menandakan penggunaan aktiva semakin efisien guna menunjang kegiatan penjualan bersih, sehingga pendapatan dan laba yang diperoleh juga semakin meningkat sehingga akan meningkatkan pertumbuhan laba.

Respon – respon inilah yang akan menentukan prospek yang baik bagi perusahaan sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah

H₅: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity* dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL